



Mohon tidak dibaca
ketika khutbah Jumat
berlangsung dan tidak
diletakkan di sembarang tempat.

توعية

Membumikan Akidah Annajah

MEYINGKAP KERANCUAN PEMIKIRAN SYIAH TENTANG AL-QURAN

AL-QURAN secara terminologi adalah *kalāmullāh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Ia merupakan rujukan pertama para ulama dalam menggali sebuah hukum. Oleh karenanya, sudah barang tentu isi al-Quran merupakan kebenaran yang absolut. Sebab jika tidak maka akibatnya sangat fatal, akan ditemukan banyak kerancuan dan ketidak validan antar ayat satu dengan lainnya. Begitulah Ahlussunah wal Jamaah memandang keorisinilan al-Quran. Namun, berbeda dengan Syiah, mereka berkeyakinan bahwa al-Quran yang tersebar sekarang sudah tidak lagi murni. Banyak ayat-ayat yang hilang dari al-Quran. Nah, untuk meluruskan paham demikian, perlu kita bahas dalam kajian berikut ini.



SYIAH DAN AL-QURAN



SYIAH memiliki keyakinan bahwa al-Quran yang sekarang sudah tidak lagi orisinal. Mereka meyakini bahwa al-Quran yang asli berada dalam pegangan imam yang sedang gaib (tersembunyi), di mana Imam tersebut akan muncul kelak di akhir zaman.

Keyakinan syiah ini tidak lain karena beberapa faktor, di antaranya: Pertama, dalam keyakinan Syiah, al-Quran dibagi menjadi dua, yaitu: "Al-Quran *Shāmit* (diam) dan *al-Qur'an nātiq* (berbicara)." Maksud dari "Al-Quran *Shāmit*" dalam keyakinan Syiah adalah al-Quran yang tertulis di dalam mushaf. Sedangkan "*Al-Qur'an nātiq*" adalah ucapan para imam Syiah. Jadi, dalam pandangan Syiah, al-Quran yang ada sekarang tidak ada gunanya tanpa kehadiran seorang imam, karena hanya imam-imam Syiahlah yang bisa menjelaskan isi yang terkandung dalam "*Al-Qur'an shāmit*" tersebut. Keya-

kinan ini mereka pahami dari perkataan Sayidina Ali dalam kitab *al-Fushûl al-Muhimmah* berikut:

هَذَا كِتَابُ اللَّهِ الصَّامِتِ وَأَنَا كِتَابُ اللَّهِ
النَّاطِقِ

"Al-Quran ini adalah kitab Allah *as-shāmit* (tanpa bersuara), dan saya kitab Allah *an-nātiq*."

Kedua, menurut Syiah tidak seorangpun yang bisa mengumpulkan al-Quran secara lengkap kecuali Sayidina Ali, dan siapa yang mengaku telah mengumpulkan al-Quran secara lengkap, maka dapat dipastikan orang itu pembohong. Ada banyak riwayat hadis versi Syiah yang menunjukkan bahwa selain Sayidina Ali, tidak bisa mengumpulkan al-Quran secara lengkap. Di antaranya adalah perkataan Abu Jakfar dalam kitab *al-Kāfi* yang diriwayatkan oleh Jabir berikut:

"Dari jabir, ia berkata: 'Saya mendengar Aba Ja'far berkata: 'Tidak ada yang mengaku bahwa dia telah mengumpulkan al-Quran kecuali seorang pendusta, dan yang bisa mengumpulkan dan menghafal al-Quran seperti yang diturunkan pada mulanya hanyalah Ali:'"

Namun, pendapat syiah di atas sangatlah rapuh dan lemah secara nalar. Karena, andaikan al-Quran yang asli sedang berada di tangan para imam yang sedang bersembunyi (gaib), niscaya fungsi al-Quran sebagai hujah sekaligus petunjuk bagi manusia tidaklah berfungsi. Padahal, Allah ﷻ menurunkan al-Quran agar menjadi petunjuk dan hujah bagi manusia, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 2 berikut:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

"Kitab itu (al-Quran) tidak ada keraguan sama sekali di dalamnya, dan (al-Quran) adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."

Dalam ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari al-Quran sebagai petunjuk, dan bagaimana Syiah bisa mendapatkan petunjuk dari al-Quran jika al-Quran mereka berada di Imam mereka yng masih gaib.

"Andaikan al-Quran yang asli sedang berada di tangan para imam yang sedang bersembunyi (gaib), niscaya fungsi al-Quran sebagai hujah sekaligus petunjuk bagi manusia tidaklah berfungsi"

Dari pemaparan di atas, bisa kita tarik benang merah bahwa pandangan Syiah tentang al-Quran yang ada saat ini, sangat berbeda dengan pendapat mayoritas umat Islam khususnya Ahlus-sunah wal Jamaah. Bahkan, keyakinan Syiah tersebut sangat tidak masuk akal serta kontradiksi dengan ayat-ayat al-Quran dan realita yang ada. Dari sini, bisa kita lihat secara objektif pendapat mana yang benar dan mana yang tidak benar, sehingga benar-benar tampak kebenaran yang hakiki.

Hasani Dahlan | Annajah Sidogiri. id

MAQALAT

إِنَّ اللّٰهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى جَعَلَ لِلْعَعِيْدِ كَسْبًا وَاخْتِيَارًا مِّزْهُمُ بِهِ عَنِ
الْجَمَادَاتِ وَالْبَهَائِمِ

"Sesungguhnya Allah ﷻ memberikan pekerjaan dan pilihan kepada hamba-Nya untuk membedakan dengan berbagai barang tak bernyawa dan hewan."

{Al-Ma'mân minad-Dhalâlah juz. 2 hlm. 57}



RELASI HARMONIS ULAMA-HABAIB

SUATU hari, shahabat Zaid bin Tsabit menshalati jenazah. Setelah pelaksanaan shalat selesai, beliau keluar dan seseorang membawakan hewan tunggangannya untuk beliau naiki. Ibnu 'Abbas datang lalu mengambil alih tunggangan tersebut dan membawanya ke hadapan Zaid bin Tsabit.

Sontak Zaid bin Tsabit berkata, "*Tolong lepaskan saja wahai sepupu Rasulullah!*". Ibnu 'Abbas dengan santai menjawab, "*Demikianlah kami diperintahkan*

memuliakan para ulama dan para tokoh besar!".

Merasa tidak enak dimuliakan, Zaid bin Tsabit langsung mencium tangan Ibnu 'Abbas lalu berkata, "*Demikianlah kami diperintah memuliakan keluarga Nabi kami!*".

Kisah ini diriwayatkan oleh as-Sya'bi dan dikutip oleh al-Imam al-Ghazali dalam *Ihyâ'-nya*.

Cerita di atas merupakan gambaran betapa hebatnya para shahabat dalam

menghormati keluarga Rasulullah ﷺ. Mereka sadar bahwa kecintaan mereka kepada Rasulullah ﷺ meniscayakan cinta kepada seluruh keluarganya. Begitu juga sebaliknya, betapa tawaduknya keluarga Rasulullah ﷺ menghormati orang-orang alim dari umat ini. Mereka sadar bahwa kecintaan mereka terhadap Rasulullah ﷺ meniscayakan cinta kepada para pewarisnya.

Relasi para ulama dan para keluarga Rasulullah ﷺ sejak masa salaf terbilang sangat mesra dan harmonis. Keduanya saling menghormati satu sama lain dan bersinergi untuk membangun nilai-nilai agama di tubuh umat Islam. Keduanya adalah pilar agama yang tidak akan berpisah hingga umat ini menemui Nabinya di telaga Kautsar.

Gesekan antara ulama dan habaib yang terjadi akhir-akhir ini tak lain adalah buah dari upaya untuk merusak keharmonisan yang sudah terbangun semenjak 14 abad yang silam.

Sayidina Abu Bakar pernah berkata:

وَاللّٰهُ لَقَرَّابَةٌ رَّسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أُصِلَّ مِنْ قَرَابَتِي

"Demi Allah, aku lebih senang menjalin

hubungan dengan keluarga Rasulullah daripada keluargaku sendiri."(HR. Al-Imam al-Bukhari)

Dalam salah satu gubahan syiirnya, al-Imam asy-Syafi'i berkata:

إِنْ كَانَ رَفُضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ * فَلَيْشْهَدِ
الْقَتْلَانَ أَنِّي رَافِضِي

"Sekiranya dengan mencintai Ahli Bait Nabi Muhammad dituduh Syiah-Rafidhi, maka saksikanlah bahwa aku adalah Syiah-Rafidhi!" (Hilayatul-Auliyâ', IX/152)

Para kiai sejak masa lalu telah memberikan nasehat betapa pentingnya menghormati ahli bait, baik dari pernyataan maupun sikap. Bahkan Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan yang merupakan maha guru para kiai di Nusantara sangat menghormati para ahli bait Nabi.

Meminjam dawuh *al-Maghfurlah* K.H. Maimoen Zubair, beliau dawuh:

"Mulyakke dzurriyyah Nabi iku ora kero-
no kesholehan utowo kealimane, anangeng
kerono iku keturunanane Kanjeng Nabi. Yen
dzurriyyah nabi iku alim, utowo sing diarani
ithrotur rosul, mongko dobel olehe kito kudu
mulyakke".

Bachrul Widad | Tauiyah



YANG ABADI ADALAH YANG DISEDEKAHKAN

(D. Nawawy Sadoellah)

DANA
PROGRAM
KEPEDULIAN

- Peduli Pendidikan
- Peduli Dakwah
- Peduli Kemanusiaan dan Lingkungan
- Peduli Ekonomi

Rekening donasi

BCA: 0899997001
BSI: 7772006025
BNI: 2005333350
Mandiri: 1440021984536
BMT UGT Nusantara: 1011101446201
E-maal Basmalah: 17451201730000
BMT Maslahah : 1041101939201
A.N: Yayasan LAZ Sidogiri
Konfirmasi donasi (WA):
wa.me/6282336793679



MENGUNGKAP KEBATILAN MODERASI BERAGAMA

MODERASI beragama banyak dijadikan kedok untuk mencampuradukkan syariat Islam. Sebagaimana berita yang telah menyebar, ada salah satu tokoh masyarakat yang membangun masjid berdampingan dengan gereja menggunakan dalih moderasi beragama ini. Bagaimana kita menyikapi hal ini? Apakah batasan-batasan yang harus dipenuhi dalam moderasi beragama? Berikut penjelasan dari **K.H. Luthfi Bashori Pengasuh Ribath al-Murtadla al-Islam, Singosari, Malang** kepada **M. Roviul Bada** dari **Buletin Tauiyah**.

Bagaimana pandangan Kiai terkait moderasi beragama yang seringkali terjadi di negara ini?

Dalam pandangan saya, arti moderasi beragama sama halnya dengan toleransi beragama. Sehingga, jika moderasi beragama yang terjadi sampai mengubah aturan syariat Islam yang telah terbukukan oleh para ulama mazhab, tentu hal demikian tidaklah diperbolehkan.

Dengan demikian, jika realita yang terjadi di Indonesia ini bertentangan dengan syariat Islam, maka harus dicegah. Semisal, membangun masjid berpinggiran dengan gereja, menyertakan *non* Muslim dalam ibadah shalat sebagai bentuk penghormatan dan semacamnya. Hal ini tentu sudah dikecam dalam syariat Islam.

Mengenai hal ini Allah ﷻ berfirman dalam al-Quran:



إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sungguh, agama yang benar di hadapan Allah adalah Islam.” (QS: Ali Imran: 19)

Ayat ini dijadikan landasan bahwa syariat Islam sudah tidak perlu diubah. Sehingga apabila dalih moderasi beragama ini digunakan untuk mencampuradukkan aturan antar agama, maka tidak diperkenankan. Sebab, hal itu sama halnya dengan mencampuradukkan syariat Islam.

Sejauh mana batasan dalam moderasi beragama?

Sebagaimana yang sudah saya terangkan tadi, bahwa moderasi beragama apabila sampai mencampuradukkan hukum syariat Islam, jelas tidak diperbolehkan. Hal ini pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad ﷺ.

Suatu ketika Nabi diminta oleh kaum munafik untuk berpidato di masjid *Dhirâr* (masjid yang mereka dirikan). Di lain sisi, mereka juga turut menyertakan pendeta Abu Amir yang datang dari Yaman untuk berpartisipasi di masjid tersebut.

Sebelum Nabi sampai di masjid *Dhirâr*, Allah ﷻ memerintahkan Nabi untuk tidak mendatangi masjid tersebut. Pada akhirnya, Nabi kemudian memerintahkan para shahabatnya untuk merobohkan

bangunan masjid *Dhirâr*, karena khawatir akan merusak akidah umat Islam bersebab kehadiran sang pendeta di masjid tersebut.

Kisah di atas memberikan kesimpulan bahwa mengundang *non*-Muslim di masjid sebagai bentuk penghormatan yang tidak lain atas dasar moderasi beragama itu sudah dicegah oleh Nabi pada masa dahulu. Apalagi, jika ada umat Islam yang mendatangi gereja, bahkan berpidato di sana, tentu perilaku yang demikian dapat menimbulkan kehancuran dalam akidah umat Islam.

Apa tanggapan Kiai mengenai Ummatan Wasathan, yang kerap kali dijadikan kedok kebolehan moderasi beragama?

Jika mereka beralih dengan *Ummatan Wasathan*, maka hal itu termasuk di antara kalimat yang benar tetapi digunakan pada tempat yang salah. Karena, maksud dari *Ummatan Wasathan* itu sendiri adalah umat Islam yang tidak ekstrem ke kanan hingga menjadi radikal dan tidak ekstrem ke kiri hingga menjadi Liberal. Maka dari itu, moderasi beragama bila beralih dengan *Ummatan Wasathan*, tentu tidak berdasar sama sekali.

| Tauiyah



Pelindung: D. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS)
Penanggung Jawab: Moh. Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: M. Khowarismi (Wakil III ACS)

Pemimpin Redaksi: Muhammad Roviul Bada **Editor:** M. Khoiron Abdulloh **Sekretaris Redaksi:** Aris Daniyah
Redaktur: Bachrul Widad **Redaksi:** Adli Fairus Ubbadi, Ahmad Kholil, Muhammad Syauiqy Ramadhan,
 Muhammad Nauval Musthofa Yahya, Ach Salim **Desain Grafis:** Achmad Khoiron, Fahri Maulana

Alamat Redaksi: Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan Po Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia.

Follow Kami Di:

Annajahsidogiri.id
 @annajah_center

Annajahcenter
 Annajah Center Sidogiri

085174471455 (Pemred Tauiyah),
 085731455000 (WA Official ACS)

Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui sosmed ACS.

KEISTIMEWAAN BAGINDA NABI MUHAMMAD

صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ
وآلِهِ
وَسَلَّمَ

KITA sebagai umat Islam merupakan umat terbaik dan termulia. Sebab, kita memiliki Nabi yang istimewa dan luar biasa, sehingga keistimewaan tersebut terlimpahkan kepada umatnya juga. Di antara keistimewaan beliau:

PERTAMA

Nabi Muhammad ﷺ adalah makhluk paling utama melebihi seluruh makhluk hingga para nabi dan malaikat sebagaimana yang telah disepakati oleh ulama Ahlussunah sejak zaman shahabat.

KEDUA

Nabi Muhammad ﷺ menjadi penutup dan penyempurna risalah para nabi dan rasul. Serta terutus untuk seluruh umat manusia. Hal ini berbeda dengan nabi-nabi sebelumnya yang diutus hanya untuk suatu kaum saja, jadi orang yang meyakini adanya Nabi setelah beliau maka ia dihukumi murtad dan keluar dari agama Islam.

KETIGA

Nabi diberikan karamah secara khusus di hari kiamat yang disebut *Syafâ'atul 'Udhmâ*, yakni pembebasan makhluk dari neraka yang tidak diberikan kepada satu makhluk pun selain beliau, sebagaimana yang beliau sabdakan "أَنَا أَوْلُ شَافِعٍ وَأَوْلُ مُشَفَّعٍ"

